

Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro

Ayu Rofiqoh¹ Fitri Wulandari² Tiara Nur Husnah³ Joni Hendra K⁴

Program Studi Akuntansi Syariah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: ayurofiqohayu@gmail.com¹ fwulandarii705@gmail.com²
tiaranurhusnah857@gmail.com³ joniqizel77@gmail.com⁵

Abstract

Inflation is one of the important economic indicators and is often the main focus in macroeconomic analysis. The impact of inflation on macroeconomic stability can be seen through various channels, including people's purchasing power, investment, unemployment, and economic growth. When inflation increases, people's purchasing power tends to decrease, resulting in a decrease in household consumption. This can create a negative cycle in which aggregate demand decreases, potentially triggering a recession. In addition, high inflation can cause uncertainty in the market, which makes investors hesitate to make long-term investments. Price volatility can disrupt business planning and increase risks, thus hampering economic growth. Inflation also has different impacts depending on its level and duration. Moderate inflation can stimulate consumption and investment, while high and uncontrolled inflation can damage public confidence in the value of the currency and economic institutions. Monetary and fiscal policies implemented by the government and central bank are crucial in controlling inflation. Interest rate policies, money supply control, and measures to increase productivity can help reduce inflationary pressures. This study aims to explore the various impacts of inflation on macroeconomic stability, analyze factors that exacerbate or mitigate the effects of inflation, and provide relevant policy recommendations. The results show that effective inflation control is not only important for maintaining people's purchasing power but also for creating a stable and sustainable economic environment, which will ultimately support long-term economic growth.

Keywords: Impact of Inflation on Macroeconomic Stability

Abstrak

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi yang penting dan sering kali menjadi perhatian utama dalam analisis ekonomi makro. Dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro dapat terlihat melalui berbagai saluran, termasuk daya beli masyarakat, investasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi meningkat, daya beli uang masyarakat cenderung menurun, yang mengakibatkan penurunan konsumsi rumah tangga. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif di mana permintaan agregat menurun, berpotensi memicu resesi. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, yang membuat investor ragu untuk melakukan investasi jangka panjang. Ketidakstabilan harga dapat mengganggu perencanaan bisnis dan meningkatkan risiko, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga memiliki dampak yang berbeda tergantung pada tingkat dan durasinya. Inflasi yang moderat dapat memicu konsumsi dan investasi, sementara inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang dan institusi ekonomi. Kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral menjadi sangat krusial dalam mengendalikan inflasi. Kebijakan suku bunga, pengendalian jumlah uang beredar, dan langkah-langkah untuk meningkatkan produktivitas dapat membantu mengurangi tekanan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro, menganalisis faktor-faktor yang memperburuk atau meredakan efek inflasi, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengendalian inflasi yang efektif tidak hanya penting untuk menjaga daya beli masyarakat tetapi juga untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kata Kunci: Dampak Inflasi Terhadap Stabilitas Ekonomi Makro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang ditandai dengan peningkatan umum harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Meskipun inflasi dapat dianggap sebagai indikator pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap stabilitas ekonomi makro sering kali menjadi perdebatan di kalangan ekonom dan pengambil kebijakan. Inflasi yang moderat dapat mendorong investasi dan konsumsi, tetapi inflasi yang tinggi dan tidak terkontrol dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, dan menciptakan ketidakpastian dalam perencanaan bisnis. Salah satu dampak paling signifikan dari inflasi adalah pengaruhnya terhadap daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat, uang yang dimiliki konsumen akan memiliki nilai yang lebih rendah, sehingga mereka dapat membeli lebih sedikit dengan jumlah uang yang sama. Hal ini dapat mengarah pada penurunan konsumsi, yang merupakan salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, inflasi yang rendah dan stabil dapat memberikan kepercayaan kepada konsumen untuk berbelanja dan berinvestasi, menciptakan siklus pertumbuhan yang positif. Selain itu, inflasi juga berdampak pada kebijakan moneter dan fiskal. Bank sentral sering kali merespons inflasi yang meningkat dengan menaikkan suku bunga untuk mengendalikan laju inflasi. Meskipun langkah ini dapat membantu menstabilkan harga, hal ini juga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan menurunkan investasi dan konsumsi. Sementara itu, pemerintah mungkin terpaksa menyesuaikan anggaran dan pengeluaran publik untuk mengatasi dampak inflasi, yang dapat mengganggu program-program sosial dan investasi infrastruktur.

Inflasi juga dapat mempengaruhi distribusi pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Kelompok berpenghasilan tetap, seperti pensiunan atau pekerja dengan upah tetap, sering kali menjadi korban inflasi karena pendapatan mereka tidak meningkat sejalan dengan inflasi. Sebaliknya, pemilik aset, seperti properti atau saham, mungkin diuntungkan dari inflasi karena nilai aset mereka meningkat. Ketidakadilan ini dapat menciptakan ketegangan sosial dan politik, yang semakin memperburuk stabilitas ekonomi makro. Dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro sangat kompleks dan multi-dimensi. Pemahaman yang mendalam tentang hubungan ini sangat penting bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan pelaku ekonomi untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan inflasi. Dalam konteks global yang terus berubah, di mana interdependensi ekonomi antarnegara semakin meningkat, tantangan yang ditimbulkan oleh inflasi menjadi semakin relevan dan mendesak untuk ditangani. Salah satu dampak utama inflasi adalah penurunan daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat, nilai riil dari pendapatan yang diterima individu dan rumah tangga berkurang. Hal ini menyebabkan masyarakat, terutama yang memiliki pendapatan tetap, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan berkurangnya daya beli, konsumsi masyarakat akan menurun, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penurunan konsumsi ini dapat menciptakan siklus negatif yang menghambat perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Selain itu, inflasi juga memengaruhi kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Dalam upaya untuk mengendalikan inflasi, bank sentral sering kali menaikkan suku bunga. Meskipun kebijakan ini bertujuan untuk menstabilkan harga, peningkatan suku bunga dapat mengurangi aksesibilitas kredit dan menurunkan investasi.

Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakpastian dalam dunia usaha. Perusahaan mungkin menjadi enggan untuk melakukan investasi baru, yang berpotensi menghambat inovasi dan penciptaan lapangan kerja. Dampak inflasi juga terasa dalam konteks distribusi pendapatan. Inflasi cenderung memengaruhi kelompok masyarakat secara tidak merata. Mereka yang memiliki aset, seperti real estat atau saham,

mungkin diuntungkan karena nilai aset mereka meningkat. Sebaliknya, individu dengan pendapatan tetap, seperti pensiunan, mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar. Ketidakadilan ini dapat menyebabkan ketegangan sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi stabilitas politik dan ekonomi. Selain itu, inflasi dapat menimbulkan risiko terhadap investasi asing. Investor internasional cenderung mencari stabilitas dan kepastian dalam perekonomian. Ketika inflasi melambung tinggi, kepercayaan investor dapat berkurang, yang berdampak pada arus modal masuk. Hal ini dapat mengakibatkan fluktuasi nilai tukar dan meningkatkan biaya utang bagi negara, sehingga lebih jauh lagi mempengaruhi kesehatan ekonomi makro. Dalam konteks global, inflasi juga menjadi isu yang semakin relevan, terutama dalam situasi ketidakpastian ekonomi global. Kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok, dan faktor eksternal lainnya dapat menyebabkan inflasi yang tinggi di berbagai negara, memperburuk tantangan yang dihadapi oleh masing-masing perekonomian. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam menghadapi tantangan ini. Dengan demikian, inflasi bukan hanya sekadar angka yang mencerminkan perubahan harga, tetapi juga fenomena yang memiliki dampak luas dan mendalam terhadap stabilitas ekonomi makro.

Rumusan Masalah

1. Apa Yang Dimaksud Dengan Inflasi ?
2. Bagaimana Inflasi Mempengaruhi Daya Beli Masyarakat ?
3. Sebutkan Jenis-Jenis Inflasi?
4. Apa saja Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi dan Dampaknya?
5. Jelaskan Teori-Teori Inflasi?
6. Bagaimana Kebijakan Pengendalian Inflasi?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Inflasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inflasi adalah kemerosotan nilai uang (kertas) karena banyaknya dan cepatnya uang (kertas) beredar sehingga menyebabkan naiknya harga barang-barang. Menurut International Monetary Fund (IMF), inflasi merupakan laju kenaikan harga selama periode waktu tertentu. Inflasi berupa kenaikan harga barang atau kenaikan biaya hidup di suatu negara. Kenaikan harga yang dimaksud bisa terjadi secara keseluruhan, tetapi bisa juga beberapa barang tertentu seperti makanan atau jasa. Inflasi mewakili mahalnya barang atau jasa selama periode tertentu, umumnya selama satu tahun. Inflasi adalah suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain, Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang, dan sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Menurut penulis, inflasi merupakan gejala meningkatnya harga-harga komoditi yang disebabkan oleh beberapa faktor yang pada akhirnya memicu naiknya harga barang lain. Penyebab inflasi adalah jumlah uang yang beredar meningkat sehingga harga barang ikut naik. Kebijakan moneter yang longgar membuat peredaran uang terlalu besar dibanding ukuran perekonomian. Dengan banyaknya uang yang beredar, nilai unit mata uang akan berkurang. Hal ini membuat harga naik, sementara daya beli masyarakat turun. Penyebab inflasi yang lain adalah karena permintaan dan penawaran. Inflasi tarikan permintaan

(*demand pull inflation*) terjadi ketika permintaan akan suatu barang atau jasa tinggi sementara pasokan dari barang atau jasa tersebut terbatas. Sedangkan, inflasi tarikan biaya (*cost push inflation*) merupakan inflasi yang disebabkan oleh penawaran akan suatu barang mengalami penurunan sebagai akibat dari kenaikan biaya produksi suatu barang atau jasa tertentu.¹

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi yang penting dan sering kali menjadi perhatian utama dalam analisis ekonomi makro. Dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro dapat terlihat melalui berbagai saluran, termasuk daya beli masyarakat, investasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi meningkat, daya beli uang masyarakat cenderung menurun, yang mengakibatkan penurunan konsumsi rumah tangga. Hal ini dapat menciptakan siklus negatif di mana permintaan agregat menurun, berpotensi memicu resesi. Selain itu, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, yang membuat investor ragu untuk melakukan investasi jangka panjang. Ketidakstabilan harga dapat mengganggu perencanaan bisnis dan meningkatkan risiko, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Inflasi juga memiliki dampak yang berbeda tergantung pada tingkat dan durasinya. Inflasi yang moderat dapat memicu konsumsi dan investasi, sementara inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap nilai mata uang dan institusi ekonomi.² Kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan oleh pemerintah dan bank sentral menjadi sangat krusial dalam mengendalikan inflasi. Kebijakan suku bunga, pengendalian jumlah uang beredar, dan langkah-langkah untuk meningkatkan produktivitas dapat membantu mengurangi tekanan inflasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro, menganalisis faktor-faktor yang memperburuk atau meredakan efek inflasi, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa pengendalian inflasi yang efektif tidak hanya penting untuk menjaga daya beli masyarakat tetapi juga untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam ekonomi yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa dalam suatu periode tertentu. Meskipun inflasi dapat menandakan pertumbuhan ekonomi, dampak negatifnya terhadap stabilitas ekonomi makro sering kali lebih mencolok dan kompleks. Inflasi yang tinggi dan tidak terkontrol dapat mengganggu keseimbangan dalam perekonomian, menciptakan ketidakpastian, dan merugikan berbagai lapisan masyarakat. Salah satu dampak utama inflasi adalah penurunan daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat, nilai riil dari pendapatan yang diterima individu dan rumah tangga berkurang. Hal ini menyebabkan masyarakat, terutama yang memiliki pendapatan tetap, mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Dengan berkurangnya daya beli, konsumsi masyarakat akan menurun, yang pada gilirannya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penurunan konsumsi ini dapat menciptakan siklus negatif yang menghambat perkembangan ekonomi secara keseluruhan.

Selain itu, inflasi juga memengaruhi kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Dalam upaya untuk mengendalikan inflasi, bank sentral sering kali menaikkan suku bunga. Meskipun kebijakan ini bertujuan untuk menstabilkan harga, peningkatan suku bunga dapat mengurangi aksesibilitas kredit dan menurunkan investasi. Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakpastian dalam dunia usaha. Perusahaan mungkin menjadi enggan untuk melakukan investasi baru, yang berpotensi menghambat inovasi dan penciptaan lapangan kerja. Dampak inflasi juga terasa dalam

¹ Santosa, "Analisis inflasi di Indonesia."

² Nisfah, Rialita, dan Syahputra, "Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro."

konteks distribusi pendapatan. Inflasi cenderung memengaruhi kelompok masyarakat secara tidak merata. Mereka yang memiliki aset, seperti real estat atau saham, mungkin diuntungkan karena nilai aset mereka meningkat. Sebaliknya, individu dengan pendapatan tetap, seperti pensiunan, mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar. Ketidakadilan ini dapat menyebabkan ketegangan sosial, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi stabilitas politik dan ekonomi. Selain itu, inflasi dapat menimbulkan risiko terhadap investasi asing. Investor internasional cenderung mencari stabilitas dan kepastian dalam perekonomian. Ketika inflasi melambung tinggi, kepercayaan investor dapat berkurang, yang berdampak pada arus modal masuk. Hal ini dapat mengakibatkan fluktuasi nilai tukar dan meningkatkan biaya utang bagi negara, sehingga lebih jauh lagi mempengaruhi kesehatan ekonomi makro. Dalam konteks global, inflasi juga menjadi isu yang semakin relevan, terutama dalam situasi ketidakpastian ekonomi global. Kenaikan harga energi, gangguan rantai pasok, dan faktor eksternal lainnya dapat menyebabkan inflasi yang tinggi di berbagai negara, memperburuk tantangan yang dihadapi oleh masing-masing perekonomian. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dampak inflasi terhadap stabilitas ekonomi makro sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang efektif dalam menghadapi tantangan ini.³

Dampak inflasi terhadap perekonomian

Dampak inflasi terhadap perekonomian sangat lah luas, berikut beberapa penyebabnya;

1. Berkurangnya Daya Beli. Ketika terjadi inflasi, harga barang dan jasa akan naik sehingga uang yang dimiliki masyarakat memiliki nilai riil yang lebih rendah. Masyarakat perlu mengeluarkan lebih banyak uang untuk barang atau jasa yang sama. Konsumen atau masyarakat dengan pendapatan rendah atau pendapatan yang tetap selama inflasi akan mengalami penurunan standar hidup. Masyarakat akan lebih hemat dalam pengeluaran. Hal ini akan menghambat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
2. Suku Bunga Lebih Tinggi. Ketika terjadi inflasi, bank sentral akan meningkatkan suku bunga acuan sebagai usaha untuk mengendalikan inflasi. Kenaikan suku bunga akan membuat biaya pinjaman uang bagi konsumen akan meningkat sehingga belanja konsumen akan berkurang. Rata-rata konsumen menggunakan pinjaman untuk pembelian besar, seperti rumah atau kendaraan. Kenaikan suku bunga akan berdampak pada konsumsi belanja rumah tangga. Hal ini akan menghambat laju investasi dan perekonomian suatu negara.⁴
3. Penyusutan Nilai Uang. Ketika harga semakin mahal, dampak inflasi akan dirasakan oleh semua orang. Orang-orang tentu perlu membeli makanan dan listrik, tetapi dengan peningkatan harga, pemenuhan kebutuhan hidup semakin sulit. Nilai uang tunai yang disimpan dalam bentuk tabungan atau investasi juga akan memiliki nilai yang rendah. Tabungan dan investasi bisa habis untuk memenuhi kebutuhan pokok dan perputaran uang tidak berjalan. Hal ini dapat berdampak pada industri maupun pada perekonomian.
4. Pertumbuhan Ekonomi Melambat. Dengan berkurangnya nilai uang, masyarakat dan industri bisnis akan lebih berhati-hati dalam pengeluaran dan investasi. Penurunan permintaan konsumen dapat mengancam produksi barang dan jasa. Perekonomian di kancah pasar global juga akan terhambat dengan kurangnya daya saing ekonomi. Harga dalam negeri naik sehingga barang dari negara inflasi menjadi mahal. Hal ini dapat mengurangi ekspor dan dapat mengganggu persaingan pasar internasional.
5. Tindakan Anti-Inflasi Dapat Menyebabkan Resesi. Pemerintah dan bank sentral perlu mengambil tindakan anti-inflasi ketika inflasi tinggi. Mereka dapat menaikkan suku bunga

³ Ronaldo, "Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia."

⁴ Mayasari dan Mahinshapuri, "Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia."

atau mengurangi jumlah uang yang beredar. Namun, hal tersebut dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Meningkatkan suku bunga akan membuat konsumen mengurangi belanjanya karena biaya pinjaman lebih mahal. Hal tersebut akan menghambat bahkan menyebabkan penurunan output ekonomi, yang disebut dengan resesi.⁵

Jenis-Jenis Inflasi

Setelah mengetahui apa itu inflasi, kita juga perlu tahu jenis-jenis inflasi dalam ekonomi.

1. Jenis Inflasi Berdasarkan Tingkat Keparahannya. Inflasi dapat dibedakan jenisnya menurut tingkat keparahannya. Menurut laman resmi Universitas Medan Area, berikut ini adalah jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya. Inflasi ringan, inflasi di bawah 10% setahun. Inflasi sedang, inflasi antara 10% hingga 30% setahun. Inflasi berat, inflasi antara 30 % hingga 100% setahun. Inflasi sangat berat, inflasi di atas 100% setahun.
2. Jenis Inflasi Berdasarkan Tempat Asalnya. Jenis inflasi juga bisa dibedakan berdasarkan asal munculnya inflasi tersebut.
3. Inflasi dari Dalam Negeri (*Domestic Inflation*). Inflasi dari dalam negeri bisa terjadi ketika biaya produksi dan permintaan masyarakat dalam negeri meningkat sehingga keseimbangan harga tidak bisa dicapai.
4. Inflasi dari Luar Negeri (*Imported Inflation*). Inflasi dari luar negeri terjadi karena harga barang impor meningkat. Barang-barang dari luar negeri mengalami kenaikan harga sehingga konsumen dalam negeri juga perlu membayar lebih. Itulah beberapa penjelasan mengenai apa itu inflasi beserta penyebab, dampak, dan jenis-jenisnya. Bagaimanapun juga inflasi sangat merugikan masyarakat sehingga pemerintah harus berupaya mengatasinya.⁶

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi dan Dampaknya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi menurut Adiwarmanto A. Karim diantaranya adalah:

1. *Natural inflation* dan *human error inflation*. Sesuai dengan namanya *natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah dan manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Misalkan inflasi karena terjadi paceklik. Sementara *human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Ibn Al-Maqrizi mengatakan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya Penawaran Agregatif (AS) atau naiknya Permintaan Agregatif (AD). Maka *natural inflation* akan dapat di bedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua golongan yaitu sebagai berikut:
 - a. Akibat uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak, dimana ekspor naik sedangkan impor turun sehingga nilai ekspor bersih sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregat (AD). Hal ini pernah terjadi pada masa pemerintahan khalifah Umar ibn al-Khattab r.a. Pada masa itu kafilah pedagang yang menjual barangnya di luar negeri membeli barang-barang yang mereka jual (*positive net export*). Adanya *positive net export* akan menjadikan keuntungan, keuntungan yang berupa kelebihan uang tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik. Naik nya Permintaan Agregatif, atau grafik dilukiskan sebagai kurva AD yang bergeser ke kanan, akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan.
 - b. Apa yang dilakukan oleh khalifah Umar Ibn al-Khattab r.a untuk mengatasi permasalahan tersebut? Beliau melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang atau

⁵ Rizani¹ dkk., "Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro."

⁶ Mulachela, "Jenis-Jenis Inflasi Beserta Dampaknya."

komoditi selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya adalah turunnya Permintaan Agregatif (AD) dalam perekonomian. Setelah pelarangan tersebut berakhir maka tingkat harga kembali normal.

c. Akibat dari turunnya tingkat produksi (*Agregate Supply [AS]*) karena terjadinya paceklik, perang, ataupun embargo atau boikot. Hal ini pernah terjadi pula pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab yaitu pada saat terjadi paceklik yang mengakibatkan kelangkaan gandum, atau dapat digambarkan pada grafik kurva AS bergeser ke kiri, yang kemudian mengakibatkan naiknya tingkat harga-harga. Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khattab r.a. terhadap permasalahan ini? Beliau melakukan impor gandum dari Fustat–Mesir sehingga penawaran Agregatif (AS) barang di pasar kembali naik yang kemudian berakibat pada turunnya tingkat harga-harga. Jadi, Inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah atau murni akibat perubahan dalam permintaan dan penawaran tidak perlu menjadi sumber kekhawatiran bagi pemerintah. Solusi yang dapat diambil adalah dengan menjaga stabilitas baik dalam permintaan agregat maupun penawaran agregat, sehingga kondisi ini dapat kembali seperti semula sebelum terjadinya kenaikan harga atau inflasi.⁷

2. *Human Error Inflation*. Selain dari penyebab-penyebab yang dimaksud pada *natural inflation*, maka inflasi-inflasi yang disebabkan oleh hal-hal lainnya dapat digolongkan sebagai *human error inflation* atau *false inflation*. *Human error inflation* dikatakan sebagai inflasi yang disebabkan oleh kesalahan-kesalahan dari manusia itu sendiri. *Human error inflation* dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

a. Korupsi dan administrasi yang buruk. Korupsi akan menaikkan tingkat harga, karena produsen harus menaikkan harga jual pada produksinya untuk menutupi biaya-biaya “siluman” yang telah mereka bayarkan. Birokrasi perijinan yang berbelit-belit, dimana hanya untuk pengurusan suatu izin harus melalui beberapa instansi, hal ini tentu akan menambah biaya produksi dari produsen dan berakibat pada kenaikan harga. Hal yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menghilangkan korupsi dan melakukan reformasi birokrasi. Jika menggunakan pendekatan kepada permintaan agregat (AD) dan penawaran agregat (AS), maka korupsi dan administrasi yang buruk akan menyebabkan kontraksi pada kurva penawaran agregat, yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Selain menyebabkan inefisiensi alokasi sumber daya dan ekonomi biaya tinggi, korupsi dan administrasi yang buruk akan dapat menyebabkan perekonomian terpuruk. Inflasi yang disebabkan korupsi dan administrasi yang buruk.

b. Pajak yang berlebihan (*excessive tax*). Efek yang ditimbulkan oleh pengenaan pajak yang berlebihan pada perekonomian akan memberikan pengaruh yang sama dengan pengaruh yang ditimbulkan oleh korupsi dan administrasi yang buruk yaitu terjadinya kontraksi pada kurva penawaran agregat. Jika dilihat lebih lanjut, pajak yang berlebihan mengakibatkan pada *efficiency loss* atau *dead weight loss*. Ini termasuk masalah pula dalam perekonomian di Indonesia, terutama pasca penerapan otonomi daerah, dimana setiap daerah memiliki kebijakan tersendiri dalam menggali sektor-sektor yang dapat dijadikan sebagai obyek untuk meningkatkan pendapatan asli daerah.

c. Pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan (*excessive seignorage*). *Seignorage* arti tradisionalnya adalah keuntungan dari pencetakan koin yang didapat oleh pencetakannya dimana biasanya pencetakan tersebut dimiliki penguasa. Pencetakan uang yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan terlalu banyaknya jumlah uang beredar di masyarakat, hal ini berimplikasi pada penurunan nilai mata uang. Hal ini telah terbukti di Indonesia pada masa pemerintahan Presiden

⁷ Panjaitan dan Wardoyo, “Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.”

Soekarno, di mana kebutuhan anggaran pemerintah dibiayai oleh percetakan uang. Namun Karena berlebihan hal ini dapat menyebabkan terjadinya inflasi.

- d. *Actual/anticipated/expected inflation* dan *unanticipated/ unexpected inflation*. Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan pada *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- e. *Demand pull inflation* dan *cost push inflation*. *Demand pull inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi penawaran agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- f. *Spiraling inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya dimana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.⁸

Teori-Teori Inflasi

Ada beberapa macam teori inflasi, diantaranya;

1. Teori Kuantitas. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua kali lipat. Kenaikan harga akan terjadi apabila kuantitas uang ditingkatkan, itu pernyataan sederhana dari teori kuantitas uang. Menurut teori ini, harga-harga adalah proporsi langsung dari jumlah uang, atau dapat dituliskan sebagai berikut;

$$P = k \cdot M$$

Keterangan;

P : tingkat harga (*price*)

k : proporsi tertentu (konstan)

M : jumlah uang

Jika P dan M dinyatakan dalam angka indeks 100 untuk tahun dasar (*based year*) tertentu dan nilai k adalah 0,75, maka menurut teori kuantitas: bila jumlah uang beredar dinaikkan sebesar satu persen dari jumlah semula, maka tingkat harga akan naik $\frac{1}{2}$ persen. Menurut teori kuantitas, ada dua penyebab terjadinya inflasi, apabila; Jumlah uang yang beredar (JUB) melebihi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Harapan psikologis akan terjadinya kenaikan harga di masa yang akan datang memperparah terjadinya inflasi. Jumlah uang beredar yang berlebihan merupakan pendorong utama terjadinya inflasi, baik uang kartal maupun uang giral. Ada beberapa sebab terjadinya kelebihan JUB, diantaranya karena terjadinya defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang. Semakin besar defisit anggaran pemerintah yang dibiayai dari mencetak uang, maka inflasi yang terjadi semakin parah. Selain jumlah uang beredar, harapan psikologis masyarakat mengenai harga di masa datang juga akan mengakibatkan inflasi. Apabila masyarakat mengharapkan dan memperkirakan bahwa harga di masa mendatang akan mengalami kenaikan, maka penambahan jumlah uang beredar akan direspon dengan membelanjakan uang yang diterima tersebut. Tindakan ini dilakukan masyarakat untuk menghindari kerugian dari memegang uang tunai dan membelanjakannya dalam bentuk barang. Kondisi ini akan makin parah apabila masyarakat sudah meyakini

⁸ Sutawijaya, "Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia."

bahwa kenaikan harga dari waktu ke waktu makin besar sehingga masyarakat akan merespon dengan membelanjakan uangnya melebihi dari tambahan jumlah uang beredar. Kondisi ini bila tidak segera diatasi, dapat berakibat terjadinya hiperinflasi.

Ada beberapa kelemahan teori ini, yaitu tidak jelasnya mekanisme alur pengaruh penambahan jumlah uang beredar dan pertambahan pengeluaran yang diakibatkannya dan jenis pengeluaran apa yang bisa mengakibatkan terjadinya inflasi. Respon masyarakat untuk menambah pembelian barang dan jasa akibat penambahan jumlah uang beredar tidak akan terjadi apabila perekonomian sudah mencapai kapasitas penuh (*full employment*). Dalam kondisi kapasitas optimal, jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tidak dapat ditambah lagi melebihi kapasitas optimal tersebut. Kelemahan ini disempurnakan oleh Wicksell. Menurutnya mengalirnya uang dalam perekonomian dalam bentuk pinjaman bank kepada para pengusaha guna membiayai kelebihan investasi yang tidak dapat dibiayai dari tabungan yang ada. Pembiayaan kelebihan investasi tersebut merupakan tambahan neto terhadap permintaan barang, di mana jumlahnya tidak berubah karena perekonomian dalam kondisi *full-employment*. Hal ini mengakibatkan kenaikan harga barang dan harga faktor produksi.

2. Teori Keynes. Keynes melihat bahwa inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia. Karena keinginan memenuhi kebutuhan secara berlebihan, permintaan bertambah, sedangkan penawaran tetap, yang akan terjadi adalah harga akan naik, pemerintah dapat membeli barang dan jasa dengan cara mencetak uang, misalnya inflasi juga dapat terjadi karena keberhasilan pengusaha memperoleh kredit. Kredit yang diperoleh ini digunakan untuk membeli barang dan jasa sehingga permintaan agregat meningkat, sedangkan penawaran agregat tetap. Kondisi ini berakibat pada kenaikan harga-harga.
3. Teori Struktural. Teori ini menyorot penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak dapat mengantisipasi cepat kenaikan permintaan yang disebabkan oleh pertambahan penduduk. Permintaan sulit dipenuhi ketika ada kenaikan jumlah penduduk. Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.⁹

Kebijakan Pengendalian Inflasi

Ada beberapa macam kebijakan pengendalian inflasi, yakni;

1. Kebijakan Moneter. Sebagai pelaksana kebijakan moneter, Bank Sentral (BS) memiliki tiga instrumen untuk menekan inflasi melalui pengurangan JUB, diantaranya;
 - a. Operasi Pasar Terbuka (*open market operations*), BS jual/beli surat berharga kepada Bank Umum (BU). JUB dikurangi dengan cara menjual surat berharga yang dimiliki/diterbitkan BS.
 - b. Tingkat bunga diskonto (*discount rate*), Tingkat bunga diskonto merupakan tingkat bunga untuk pinjaman dari BS kepada BU. JUB yang berasal dari pinjaman kepada BU dikurangi dengan cara menaikkan tingkat bunga diskonto.

⁹ Rangkuty dkk., "Teori Inflasi dan Pendapatan."

- c. Rasio cadangan wajib (*required-reserve ratio*), Di Indonesia disebut Giro Wajib Minimum (GWM) yaitu dana atau simpanan minimum yang harus disetorkan oleh bank ke BI dalam bentuk saldo rekening giro. GWM merupakan sebagian simpanan di BU yang tidak boleh dipinjamkan. Dengan menaikkan rasio cadangan wajib, JUB dapat dikurangi.
2. Kebijakan Fiskal. Sebagai pelaksana kebijakan fiskal, pemerintah memiliki dua instrumen untuk berperan dalam mengendalikan inflasi, yaitu;
 - a. Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*), Pengurangan pengeluaran pemerintah akan menurunkan permintaan agregat, sehingga dapat meningkatkan tekanan terhadap inflasi.
 - b. Tarif pajak (*tax rate*), Kenaikan tarif pajak akan mengurangi pengeluaran konsumsi masyarakat, sehingga menurunkan permintaan agregat dan meningkatkan tekanan terhadap inflasi.
3. Kebijakan Sektor Riil. Jika kebijakan moneter dan fiskal mengendalikan inflasi dari sisi permintaan, maka kebijakan sektor riil bekerja dari sisi penawaran. Sasarannya adalah menjamin agar barang/jasa tersedia dalam jumlah yang cukup dan mudah dijangkau, sehingga tidak menimbulkan gejolak harga. Termasuk dalam kebijakan sektor riil, antara lain;
 - a. Meningkatkan kapasitas produksi nasional, investasi, infrastruktur, pajak/subsidi, tingkat upah.
 - b. Mengamankan distribusi barang, badan penyangga, transportasi, operasi pasar.
 - c. Kebijakan harga seperti BBM, listrik.
 - d. Kebijakan perdagangan luar negeri contohnya ekspor dan impor.

Untuk mengatasi inflasi, pemerintah dapat menggunakan berbagai kebijakan dan alat, baik melalui kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter. Pendekatan yang dipilih akan bergantung pada penyebab inflasi, apakah itu inflasi permintaan, inflasi biaya, atau inflasi struktural. Mengurangi belanja publik dapat menurunkan permintaan agregat dalam perekonomian, yang pada gilirannya dapat membantu menekan tekanan inflasi. Pengurangan ini bisa dilakukan dengan memotong subsidi, menunda proyek-proyek besar, atau mengurangi belanja sosial. Menaikkan pajak dapat mengurangi pendapatan disposabel individu dan perusahaan, yang mengarah pada penurunan konsumsi dan investasi. Ini membantu mengurangi permintaan agregat dan menekan inflasi. Pajak dapat ditingkatkan baik melalui pajak penghasilan, pajak penjualan, atau pajak barang dan jasa tertentu. Mengurangi defisit anggaran dengan menaikkan pajak atau mengurangi pengeluaran dapat mengurangi kebutuhan pemerintah untuk membiayai defisit melalui utang, yang dapat menekan tekanan inflasi diambil untuk mengendalikannya dapat membantu mengurangi dampak inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi.

Dengan menerapkan berbagai kebijakan secara terintegrasi dan hati-hati, pemerintah dapat mengatasi inflasi, menjaga stabilitas harga, dan meminimalkan dampak negatif pada perekonomian dan masyarakat. Pendekatan yang efektif sering memerlukan kombinasi kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan intervensi langsung untuk mengatasi penyebab inflasi dan dampaknya. Agar dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perekonomian, sistem keuangan Islam perlu memiliki proporsi yang lebih besar terhadap total aset keuangan, minimal sekitar 20%. Oleh karena itu, pemerintah, bank sentral, dan para pemangku kepentingan ekonomi yang mendukung pengembangan sistem keuangan perlu melakukan upaya yang lebih intensif. Terkait hal ini, setidaknya ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk mempercepat pertumbuhan sistem keuangan, baik dalam skala nasional maupun internasional.

1. Perlu diperkuatnya sistem pengaturan dan pengawasan lembaga keuangan menjadi suatu kebutuhan mendesak. Tingkat pertumbuhan keuangan Islam bervariasi di berbagai negara, dan tingkat perkembangan ini erat terkait dengan efektivitas pengaturan dan pengawasan. Adanya sistem keuangan yang kurang optimal di beberapa negara dapat disebabkan oleh ketidakmemadaiannya peraturan dan pengawasan yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif untuk mengisi kesenjangan dalam pengaturan yang ada.
2. Diperlukan koordinasi dan kerjasama internasional yang lebih kuat dalam konteks sistem keuangan. Meskipun secara prinsip, sistem keuangan dianggap lebih tahan dan stabil terhadap guncangan keuangan, namun di dunia nyata, penting untuk menyadari bahwa operasional sistem keuangan tidak dapat terlepas sepenuhnya dari sistem keuangan konvensional. Dalam situasi seperti ini, kerja sama dan koordinasi internasional menjadi suatu keharusan. Saat ini, beberapa lembaga internasional seperti International Financial Services Board (IFSB) di Malaysia, International Islamic Financial Markets (IIFM), dan Accounting & Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI) di Bahrain telah berperan dalam membantu mengatur dan mengawasi aspek-aspek tertentu dari sistem keuangan. Penting untuk memperkuat dan meningkatkan peran institusi-institusi ini guna menghadapi tantangan dan peluang yang terus berkembang di arena keuangan global.
3. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat di tingkat pengawasan sistem keuangan Islam lintas negara. Meskipun banyak lembaga keuangan Islam beroperasi secara global, namun kerjasama dalam pengawasan lintas negara masih terlihat kurang memadai. Sebagian besar upaya kolaboratif dalam sistem keuangan saat ini cenderung terfokus pada penyusunan standar regulasi dan manajemen likuiditas.¹⁰

KESIMPULAN

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang tidak bisa dihindari dalam setiap siklus ekonomi, namun dampaknya terhadap stabilitas ekonomi makro sangat tergantung pada bagaimana inflasi tersebut dikelola. Inflasi yang terjadi secara moderat dan terkendali dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat, menciptakan dorongan terhadap investasi dan konsumsi, serta membantu proses penyesuaian harga dalam perekonomian. Akan tetapi, apabila inflasi berlangsung secara terus-menerus dan berada di luar batas yang wajar, maka dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi yang serius. Tingkat inflasi yang tinggi berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat karena harga barang dan jasa meningkat lebih cepat daripada pendapatan. Hal ini menyebabkan penurunan konsumsi rumah tangga, peningkatan biaya hidup, dan dapat memperlebar kesenjangan sosial ekonomi. Inflasi yang tidak terkendali juga menimbulkan ketidakpastian bagi pelaku usaha dan investor, karena sulit untuk memprediksi harga input dan output dalam jangka menengah hingga panjang. Ketidakpastian tersebut pada akhirnya mengganggu pertumbuhan investasi dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, inflasi tinggi berpotensi mendorong naiknya suku bunga sebagai respons kebijakan moneter, yang pada gilirannya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah atau bahkan deflasi juga tidak diinginkan karena dapat mengindikasikan lemahnya permintaan agregat, menurunnya aktivitas produksi, serta peningkatan pengangguran. Oleh karena itu, kestabilan harga menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Negara dengan tingkat inflasi yang stabil cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, stabilitas nilai tukar yang relatif terjaga, dan kondisi sosial-ekonomi yang lebih kondusif.

¹⁰ Pujadi, "Inflasi."

Saran

Untuk menjaga inflasi dalam batas yang sehat, dibutuhkan sinergi yang kuat antara kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh bank sentral dengan kebijakan fiskal yang dijalankan oleh pemerintah. Bank sentral perlu bertindak responsif dan akurat dalam mengelola suku bunga dan jumlah uang beredar agar inflasi tetap dalam target yang ditetapkan. Sementara itu, pemerintah perlu mendorong peningkatan produktivitas nasional, memperkuat ketahanan sektor pangan dan energi, serta memastikan distribusi barang dan jasa berlangsung secara efisien dan adil. Pemerintah juga perlu menjaga keberlanjutan anggaran dan menghindari pembiayaan defisit fiskal yang berlebihan yang dapat memicu tekanan inflasi di masa mendatang. Selain itu, penting untuk meningkatkan transparansi data inflasi dan memperkuat sistem pengawasan terhadap harga-harga pokok agar tidak terjadi manipulasi atau spekulasi harga yang merugikan masyarakat luas. Pengembangan sektor riil dan dukungan terhadap UMKM juga menjadi strategi penting dalam menstimulasi produksi dalam negeri dan mengurangi ketergantungan pada barang impor, yang sering kali menjadi sumber tekanan inflasi eksternal. Tidak kalah penting, edukasi ekonomi kepada masyarakat luas harus digencarkan agar masyarakat memahami penyebab dan dampak inflasi serta mampu mengatur keuangan pribadi secara bijak. Dengan pemahaman yang baik, masyarakat akan lebih tanggap dalam menghadapi dinamika ekonomi dan dapat beradaptasi dengan perubahan harga tanpa panik. Dengan langkah-langkah strategis yang konsisten, inflasi dapat dikendalikan, daya beli masyarakat terjaga, dan stabilitas ekonomi makro akan tetap kokoh sebagai fondasi bagi kemajuan suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Mayasari, Febi, dan Yaqutta Fahra Mahinshapuri. "Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi & Bisnis* 7, no. 2 (2022): 119–32.
- Mulachela, Husen. "Jenis-Jenis Inflasi Beserta Dampaknya." *Katadata. Dikutip Februari 8* (2022): 2023.
- Nisfah, Amanatun Nisfah Nurun, Agnes Jevi Rialita, dan Arif Syahputra. "Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Keterbelanjaan Masyarakat dari Perspektif Ekonomi Makro." *Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 1, no. 2 (2022): 28–52.
- Panjaitan, Meita Nova Yanti, dan Wardoyo Wardoyo. "Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 21, no. 3 (2017). <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ekbis/article/view/1517>.
- Pujadi, Arko. "Inflasi: Teori Dan Kebijakan." *Jurnal Manajemen Diversitas* 2, no. 2 (2022): 73–77.
- Rangkuty, Dewi Mahrani, Suryani Sajar, Ahmad Yazid, dan Wisnu Satria. "Teori Inflasi dan Pendapatan." *Penerbit Tahta Media*, 2024.
- Rizani¹, Ahmad, Rezki Akbar Norrahman, Iwan Harsono, Afif Syarifudin Yahya, dan Dian May Syifa. "Efek Inflasi terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro." *Journal Of International Multidisciplinary Research Vol* 1, no. 2 (2023).
- Ronaldo, Riza. "Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 2 (2019): 137–53.
- Santosa, Agus Budi. "Analisis inflasi di Indonesia," 2017. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendu/article/view/5062>.
- Sutawijaya, Adrian. "Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di Indonesia." *Jurnal Organisasi dan Manajemen* 8, no. 2 (2012): 85–101.